

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Optimisme

2.1.1 Definisi Optimisme

Menurut Inggris *Oxford Dictionary* mendefinisikan optimisme adalah harapan dan keyakinan tentang masa depan atau hasil yang sukses dari sesuatu; kecenderungan mengambil pandangan positif atau penuh harapan. Optimisme menurut KBBI adalah individu yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal (Indonesia, 2005). Menurut Seligman orang-orang optimis selalu bangkit dari kekalahan, dan dengan kehidupan yang lebih baik daripada sebelumnya, mereka tetap bangkit dan memulai lagi. Karena kemampuannya untuk pulih tinggi orang-orang optimis meraih pencapaian yang lebih tinggi di segala bidang. Orang-orang yang optimis juga cenderung memiliki kesehatan fisik yang lebih baik dan bahkan mungkin hidup lebih lama. Optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. hal ini yang membedakan dirinya dengan orang lain (Seligman, 2008).

Menurut Segerestrom dalam (Ghufron, 2018) optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Optimisme dapat membantu meningkatkan kesehatan secara psikologis, memiliki perasaan yang baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh juga. Orang optimis memiliki pandangan positif terhadap kehidupan dimana

mereka percaya bahwa secara keseluruhan orang dan kejadian-kejadian pada dasarnya baik dan akibatnya sebagian besar situasi berjalan lebih baik. Jika sesuatu yang buruk terjadi, orang optimis cenderung tidak akan mengabaikan pandangannya yang optimis tentang kehidupannya.

Lopez & Snyder berpendapat optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimisme menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapinya karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan. Juga didukung anggapan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan sendiri-sendiri (Ghufron, 2018). Sedangkan menurut Belsky (Ghufron, 2018) berpendapat bahwa optimisme adalah menemukan inspirasi baru. Kekuatan yang dapat diterakan dalam semua aspek kehidupan sehingga mencapai keberhasilan. Optimisme membuat individu memiliki energi tinggi, bekerja keras untuk melakukan hal yang penting. Pemikiran optimisme memberikan dukungan pada individu menuju hidup yang lebih berhasil dalam setiap aktivitas. Dikarenakan orang yang optimis akan menggunakan semua potensi yang dimiliki,

Berdasarkan beberapa uraian definisi yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa optimisme adalah individu yang meyakini adanya kehidupan yang lebih baik dan pengharapan yang baik terhadap suatu kejadian atau masalah kehidupan. Serta

cara berfikir positif dan realistis individu dalam menghadapi kehidupan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam kehidupannya.

2.1.2 Aspek-Aspek Optimisme

Menurut (Seligman, 2008) menjelaskan ada tiga aspek optimis berdasarkan gaya penjelasan (*explanatory style*) sebagai berikut:

a. Permanent (Hal Yang Menetap)

Gaya penjelasan ini menggambarkan bagaimana individu melihat peristiwa yang bersifat menetap atau sementara. Orang optimis melihat suatu peristiwa yang buruk sebagai suatu hal yang bersifat sementara, misalnya " Akhir-akhir ini kerja tim kita berantakan". sementara saat melihat suatu peristiwa yang baik sebagai suatu hal yang bersifat menetap, misalnya: " saya berhasil mendapat nilai baik karna saya pintar". Sedangkan orang-orang yang pesimis melihat suatu peristiwa buruk sebagai suatu yang menetap, dan peristiwa baik sebagai suatu hal yang sementara.

b. Pervasif (Hal Yang Mudah Menyebar)

Gaya penjelasan peristiwa ini berkaitan dengan ruang lingkup peristiwa tersebut, yang meliputi Universal (Menyeluruh) dan spesifik (khusus). Orang yang optimis bila dihadapkan pada peristiwa buruk akan membuat penjelasan yang spesifik dari kejadian itu, bahwa hal itu terjadi diakibatkan oleh hal-hal khusus dan tidak akan meluas kepada hal-hal yang lain, misalnya: "meskipun nilai ulangan saya kemarin jelek, hal itu

tidak akan membuat saya gagal menjadi juara kelas". Bila dihadapkan pada suatu peristiwa baik, ia akan menjelaskan bahwa hal itu diakibatkan oleh faktor universal dan akan meluas pada hal-hal yang lain, misalnya "saya mendapat nilai yang bagus karna saya pintar". Sebaliknya jika orang pesimis akan melihat peristiwa yang buruk pada hidupnya dia akan menjelaskan hal yang universal, dan beranggapan bahwa hal itu akan meluas keseluruhan hidupnya. Sedangkan, bila dihadapkan pada peristiwa yang baik sebagai suatu hal yang spesifik (khusus) saja dan berlaku untuk hal-hal tertentu saja, tidak untuk keseluruhan hidupnya.

c. *Personalization* (Hal Yang Berhubungan Dengan Pribadi)

Gaya penjelasan ini berkaitan dengan sumber dari penyebab kejadian tersebut, yang meliputi internal dan eksternal. Orang yang optimis bila mengalami peristiwa yang buruk sebagai hal yang disebabkan oleh faktor eksternal, misalnya: "saya mendapat nilai jelek dalam ujian kemaren dikarenakan waktu yang disediakan terlalu sempit". Sementara bila dihadapkan pada hal yang baik sebagai suatu hal yang disebabkan oleh faktor internal, misalnya: "saya berhasil menang dalam olimpiade karna saya memang pintar dan memiliki kemampuan". Sedangkan orang yang pesimis akan menganggap peristiwa yang buruk disebabkan oleh faktor internal, sementara ketika mengalami hal yang baik akan menganggap hal itu disebabkan oleh faktor eksternal.

Hanifah dan Nirwana (2014) menjelaskan terdapat elemen yang dimiliki seseorang yang optimis dalam pandangan hadist Rasulullah SAW, meliputi :

a. Keyakinan dalam hati

Keyakinan dalam islam sangat erat dengan keimanan. Seseorang yang berputus asa adalah mereka yang lemah akan keimanannya. Iman yang kuat dapat memberikan kekuatan bagi seseorang untuk memandang secara positif masa depan. Seseorang yang memiliki iman yang kuat memiliki pondasi yang kuat dalam menjalani kehidupan.

b. Berpikir positif

Berpikir yang diberi tambahan kata positif dapat diartikan bukan sekedar berpikir yang menggunakan akal, tetapi lebih memerankan perasaan, salah satunya adalah prasangka. Pikiran akar menjadi suatu kekuatan mental apabila pikiran itu positif, tidak dikotori beragam nafsu, dan agnangan yang negatif. Sehingga kemampuan berpikir positif dapat mendukung seseorang dalam memandang suatu masa depan dengan harapan positif.

McGinnis (1995) mengemukakan beberapa aspek-aspek dalam optimisme yaitu :

- a. Mempunyai pengendalian atas perasaan-perasaan dalam diri yang bersifat negatif. Merupakan kemampuan pada diri seseorang dalam mengendalikan dorongan perasaan negatif saat terdapat stimulus negatif mengampirinya dan mampu mengalihkan pada hal-hal yang lebih positif.

- b. Menganggap dirinya sebagai seseorang yang mampu dan bisa dalam memecahkan masalah. Merupakan bentuk keyakinan terhadap kemampuan yang ada pada diri sendiri dengan melakukan usaha penyelesaian.
- c. Merasa mempunyai pengendalian atas dirinya di masa depan. Merupakan kemampuan pada diri seseorang dalam melakukan prediksi positif tentang kemampuan pada diri seseorang dalam melakukan prediksi positif tentang dirinya di masa depan dan meyakinkannya
- d. Merasa gembira bahkan ketika sedang berada pada posisi tidak bisa merasa bahagia. Merupakan bentuk respon emosi yang tetap positif dan mampu mempertahankannya meskipun dilanda suatu masalah.
- e. Menerima perubahan-perubahan yang ada dalam hidupnya. Merupakan kemampuan pada diri seseorang untuk memandang positif setiap kejadian dan mampu menerima dengan baik.

Berdasarkan beberapa uraian aspek-aspek optimisme yaitu Permanent (Hal Yang Menetap), Pervasif (Hal Yang Mudah Menyebar), Personalization (Hal Yang Berhubungan Dengan Pribadi), Keyakinan dalam hati, berpikir positif, mempunyai pengendalian atas perasaan yang bersifat negatif dan dirinya di masa depan, mampu dalam menyelesaikan masalah, merasa gembira bahkan ketika berada di suatu masalah dan menerima perubahan-perubahan yang ada dalam hidupnya.

2.1.3 Faktor-Faktor Optimisme

Faktor-faktor yang bisa membangun optimisme Dalam Rational Emotive Behavior Therapy dari Albert Ellis (Arif, 2016) yaitu:

1. *Antecedent* Yaitu suatu peristiwa yang dialami seseorang.
2. *Belief* Yaitu keyakinan-keyakinan yang membuat si pribadi mempersepsikan peristiwa itu dengan cara tertentu.
3. *Consequences* Yaitu pengalaman emosional, kognitif dan behavioral yang muncul karena persepsi pribadi.
4. *Dispute* Yaitu intervensi dari terapis atau orang lain, (yang kemudian di internalisasikan oleh pribadi itu sendiri), untuk mengubah persepsi pribadi terhadap peristiwa tersebut, serta keyakinan yang mendasarinya.
5. *Energization* Yaitu perubahan positif dalam pengalaman emosional, kognitif, dan behavioral yang disebabkan oleh keberhasilan intervensi.

Seligman menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi optimisme (Seligman, 2008):

- a. Dukungan Sosial
Adanya dukungan yang cukup dapat membuat individu lebih optimis karena merasa yakin bahwa bantuan akan selalu tersedia bila dibutuhkan.
- b. Kepercayaan diri
Individu yang memiliki keyakinan yang tinggi dengan apa yang ada pada dirinya, serta yakin dengan kemampuannya akan mempunyai optimis yang tinggi.
- c. Harga Diri

Individu dengan harga diri tinggi selalu termotivasi untuk menjaga pandangan yang positif tentang dirinya dan mencari aset-aset personal yang dapat mengimbangi kegagalan, sehingga selalu berusaha lebih keras dan lebih baik pada usaha-usaha berikutnya.

d. Akumulasi Pengalaman

Pengalaman-pengalaman individu dalam menghadapi masalah atau tantangan terutama pengalaman sukses yang dapat menumbuhkan sikap optimis ketika menghadapi tantangan berikutnya.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat di atas faktor-faktor optimisme yaitu, Antecedent, belief, consequences, dispute, energization, dukungan Sosial, kepercayaan diri, harga diri dan akumulasi pengalaman.

2.1.4 Ciri-Ciri Optimisme

Menurut Seligman (Seligman, 2008) mengemukakan ada 12 ciri-ciri orang yang optimis, antara lain :

- a. Selalu siap jika dihadapkan pada kesulitan.
Individu yang optimis selalu memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik.
- b. Berusaha mencari solusi
Besarnya kecilnya masalah yang dihadapi, individu yang optimis selalu yakin bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.
- c. Yakin terhadap masa depannya kelak
Memiliki keyakinan mampu mengendalikan lingkungan sekitarnya dan pantang menyerah jika dihadapkan pada masalah.

- d. Inovator
Menjadi penggerak bagi masyarakat di lingkungannya dan menjaga nilai-nilai yang telah dianut hingga bertahun-tahun.
- e. Selalu berpikir positif
Selalu melihat persoalan dari sudut pandang yang positif dan logis.
- f. Memberikan ruang apresiasi
Hidup di dunia bagi individu yang optimis adalah seberapa banyak hal-hal baik yang bisa dirasakan dan dinikmati dalam hidup.
- g. Imajiner
Individu yang optimis selalu bisa merubah keburukan atau kekhawatiran menjadi sesuatu yang bernilai baik.
- h. Pribadi yang periang
Individu yang optimis identik dengan kebahagiaan.
- i. Memiliki kapasitas intelektual yang baik
Umur bukan menjadi penghalang untuk maju dan berhasil.
- j. Memiliki komunikasi yang baik
Apa yang disampaikan harus memiliki maksud yang sama bagi yang diajak bicara.
- k. Cinta dan kasih
Mencintai terhadap sesama dan selalu memberikan pertolongan bagi yang membutuhkan karena kasih itu memberi.
- l. Menerima perubahan bahkan yang tidak bisa diubah sekalipun Kita tidak bisa mengubah suatu kaum jika kita sendiri belum berubah. Jika individu yang optimis sangat kecil kemungkinannya terkena

depresi sehingga membuat hidup mereka selalu bahagia dan sukses karena setiap kebaikan yang dilakukan harus diperjuangkan.

Murdoko dan Prasetya (2003) berpendapat bahwa terdapat 6 ciri-ciri orang yang memiliki optimisme, yaitu :

- a. Memiliki visi pribadi dalam hidup
Seseorang yang memiliki visi pribadi akan mempermudah dalam menggapai cita-cita. Individu yang mempunyai visi pribadi juga akan memiliki daya penggerak yang akan membuat kehidupan menjadi dinamis dan berpikir secara jauh kedepan guna merealisasikan tujuan hidup.
- b. Bertindak secara konkrit
Seseorang yang memiliki optimisme tidak akan merasa puas apabila rencananya hanya sebatas wacana. Artinya seseorang yang optimis akan melakukan tindakan-tindakan yang kongkrit atas apa yang menjadi rencana dan tujuannya.
- c. Berpikir realistis
Berpikir realistis dan rasional akan selalu digunakan seseorang yang optimis dalam menghadapi suatu persoalan. Ciri seseorang yang berpikir realistis adalah suatu sarana untuk tidak mudah diombang-ambingkan perasaan serta akan selalu berusaha untuk menghindari subjektifitas
- d. Menjalinkan hubungan social
Optimisme akan mendorong seseorang untuk menjadikan orang-orang disekitarnya sebagai partner. Seseorang optimisme juga akan

memandang hubungan sosial sebagai penguat yang akan membantunya saat dalam kesusahan.

- e. Berpikir positif
berpikir positif adalah keberanian seseorang melakukan antisipasi sebelum suatu persoalan muncul, sehingga dituntut untuk memiliki analisis yang tinggi. Seseorang yang memiliki optimisme tidak akan membuang waktunya untuk hal-hal yang pasif dan bersifat menunggu. Untuk itu tindakan cepat yang proaktif salah satu ciri seseorang yang optimis.
- f. Berani melakukan *trial and error*
Seseorang yang optimis akan memandang suatu kegagalan sebagai suatu yang wajar terjadi. Lebih jauh dari pandangan itu, seseorang yang optimis akan menjadikan suatu kegagalan sebagai pemicu untuk dirinya bangkit. Artinya orang yang optimis tidak mengenal kata menyerah dalam menyelesaikan suatu persoalan.

Scheier dan Carver (Ghufron, 2018) menegaskan bahwa individu yang optimis memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Individu yang optimis akan berusaha menggapai pengharapan dengan pemikiran yang positif, yakin akan kelebihan yang dimiliki.
- b. Individu optimisme biasanya bekerja keras menghadapi stress dan tantangan sehari-hari secara efektif, berdoa, dan mengakui adanya faktor keberuntungan dan faktor lain yang turut mendukung keberhasilannya.

- c. Individu yang optimis memiliki impian untuk mencapai tujuan, berjuang dengan sekuat tenaga dan tidak ingin duduk berdiam diri menanti keberhasilan yang akan diberikan oleh orang lain.
- d. Individu optimis ingin melakukan sendiri segala sesuatunya dan tidak ingin memikirkan ketidak berhasilannya sebelum mencobanya.
- e. Individu yang optimis berfikir yang terbaik, tetapi juga memahami untuk memilih bagian mana yang memang dibutuhkan sebagai ukuran untuk mencari jalan.

Berdasarkan uraian ciri-ciri optimisme di atas maka, dapat disimpulkan bahwa ciri orang yang memiliki optimisme, yaitu siap jika dihadapkan dengan kekalahan, berusaha mencari solusi, yakin terhadap masa depan, inovator, berpikir positif dan realistis, memberikan ruang apresiasi, imajiner, pribadi yang periang, memiliki komunikasi yang baik, cinta dan kasih, menerima perubahan, memiliki visi pribadi dalam hidup, bertindak secara konkrit, menjalin hubungan sosial, berani melakukan *trial* dan *error*, bekerja keras menghadapi tantangan dan stress secara efektif, ingin melakukan mencoba sendiri segala sesuatunya.

2.1.5 Optimisme dalam Perspektif Islam

Optimisme adalah satu keyakinan bahwa kita mampu, dan itu yang membuat kita termotivasi untuk berusaha. Seperti dalam firman Allah SWT berikut :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya :

Janganlah kau bersikap lemah (pesimis), dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (Q.S. Ali Imran:139).

Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir surah Ali Imran ayat 139 mengatakan bahwa janganlah kalian wahai orang-orang mukmin menjadi lemah dan bersedih hati atas apa yang menimpa kalian dalam perang Uhud. Tidak sepatutnya kalian bersikap seperti itu. Karena kalian adalah orang-orang yang paling mulia dengan keimanan kalian, dan paling terhormat dengan adanya bantuan Allah dan harapan akan datangnya pertolongan dari-Nya, jika kalian beriman kepada Allah dan percaya akan janji-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa (Az-Zuhaili, 2013).

Dibalik keberadaan dunia dan isinya yang terhampar luas, sesungguhnya terkandung banyak sekali harapan bagi umat manusia yang mau berfikir dan berbuat. Harapan ini melekat dengan beragam aspek kehidupan yang dijalani. Bahkan bagi orang-orang yang beriman, suatu harapan harus tetap melekat hingga akhir kehidupannya. Itulah harapan ketika hendak memasuki alam keabadian. Harapan

(*ar-rajā*) tidak boleh sirna selama manusia masih menjalani hidup. Ia harus tetap tumbuh seiring dengan rasa optimis (*tafāul*) dalam menghadapi kehidupan (Az-Zuhaili, 2013). Harapan adalah oksigen bagi jiwa yang menjalani kehidupan dengan penuh optimisme. Tanpa adanya kekuatan dari harapan dan optimisme, derasnya gelombang kehidupan akan menghanyutkan manusia dalam keputusan. Apalagi, keputusan, di samping melemahkan semangat berjuang, sifat ini bukanlah karakter dari hamba yang beriman (Az-Zuhaili, 2013). dalam ayat lainnya Allah SWT berfirman berikut :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ
تُوعَدُونَ

Artinya :

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah," kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan: "janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu" (Q.S. Fushshilat : 30).

Az-Zuhaili (2013) dalam Tafsir Al-Munir Surah Fushshilat ayat 30 mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Rabb kami adalah Allah, tidak

ada Rabb bagi kami kecuali Allah,” mereka istikamah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka para Malaikat turun kepada mereka saat mereka menghadapi ajal dengan mengatakan, “Jangan takut kepada kematian dan kejadian sesudahnya, jangan bersedih atas dunia yang kalian tinggalkan, berbahagialah dengan Surga yang dijanjikan kepada kalian di dunia karena iman dan amal saleh kalian.

2.2 Skripsi Mahasiswa Tingkat Akhir

2.2.1 Definisi Skripsi

Skripsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya. skripsi adalah suatu Karya Tulis Ilmiah yang merupakan salah satu persyaratan utama untuk memperoleh gelar S1 dari suatu Perguruan Tinggi di Indonesia. Berdasarkan pengertian tersebut dan peruntukannya bagi mahasiswa dengan level “*Calon Sarjana Strata 1*”, maka karya tersebut harus lebih bersifat ilmiah dan berwujud suatu hasil penelitian yang dilakukan secara mandiri dan bersifat pemecahan masalah (Agus Hermanto, 2021). Menurut Darmono dan Ani M. Hasan skripsi merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana pada akhir masa studinya berdasarkan hasil penelitian, kajian kepustakaan, atau pengembangan pada suatu masalah yang dilakukan secara seksama dan ilmiah (Hasan, 2022).

Hal ini selaras dengan pengertian Buku Pedoman Penulisan Skripsi dari Fakultas Dakwah

Dan Komunikasi (Komunikasi, 2018) yang mengatakan bahwa skripsi merupakan laporan penelitian yang diwujudkan dalam karya tulis ilmiah yang disusun oleh mahasiswa dalam rangka penyelesaian studi tingkat sarjana program Strata 1 (S1). Sebagai sebuah karya tulis ilmiah, penulisan skripsi harus memenuhi kaidah dan standar penulisan yang berlaku pada sebuah institusi ilmiah. Ciri utama dari skripsi adalah hasil penelitian yang mengikuti prinsip-prinsip metodologi ilmiah, memiliki kerangkadan analisis yang tepat dan kuat, dan dituliskan secara deskriptif. Tim Penulis Buku Pedoman Penulisan Skripsi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga mengatakan bahwa skripsi bukan karangan fiksi, karena itu data-data dan fakta-fakta yang akurat harus menjadi patokan penting. Selain itu, skripsi memiliki korelasi langsung dengan bidang keilmuan tertentu, sekaligus menjadi ciri khas dalam analisis dan pembahasannya (Komunikasi, 2018).

Jadi skripsi adalah karya tulis ilmiah yang merupakan hasil penelitian dari mahasiswa sarjana Strata 1 yang bahasan penelitiannya sesuai kaidah penulisan aturan skripsi dan sesuai bidang keilmuan yang mahasiswa itu ambil.

2.2.2 Kaidah Penulisan Skripsi

Menurut Darsono (Hasan, 2022) Sebagai laporan yang bersifat akademik, skripsi harus memenuhi kaidah sebagai karya ilmiah. Kaidah-kaidah karya ilmiah sebagai berikut:

1. Objektif, yaitu pendapat yang dikemukakan dalam skripsi harus menghindari pendapat pribadi. sehingga tidak ada kesan pendapat yang subjektif dan tidak netral. Ilmu haruslah bersifat netral. Segala pernyataan dalam karya ilmiah perlu didukung dengan data.
2. Bertumpu pada data, yaitu segala sesuatu yang dikemukakan dalam skripsi harus berdasarkan data. Data diperoleh melalui pengumpulan data. Bisa data dari hasil percobaan laboratorium, lapangan, dokumen, atau dari data kajian pustaka
3. Kesimpulan diambil berdasarkan prosedur yang jelas, yang berarti penulisan skripsi harus dengan metode yang benar, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Jika metode dan prosedur secara keseluruhan jelas, maka kesimpulan yang akan diambil tidak akan diragukan lagi.
4. Seluruh pembahasan dalam skripsi harus berdasarkan rasio atau bisa diterima dengan akal. Prinsip ini dimaksudkan untuk mencegah jangan sampai emosi penulis ikut masuk yang menyebabkan terjadinya subjektivitas pada karya ilmiah yang di hasilkan.

Berdasarkan beberapa uraian kaidah-kaidah penulisan skripsi yaitu objektif, bertumpu pada data, kesimpulan diambil berdasarkan prosedur yang jelas dan seluruh pembahasan dalam skripsi berdasarkan rasio dan bisa diterima dengan akal.

2.2.3 Tujuan Skripsi

Menurut Darsono dan Ani M. Hasan Penulisan skripsi mempunyai tujuan memberi pengalaman belajar kepada mahasiswa dalam menyelesaikan masalah secara ilmiah, dengan cara melakukan penelitian sendiri, menganalisis dan menarik kesimpulan, serta menyusunnya menjadi bentuk karya ilmiah (Hasan, 2022).

Hal ini selaras dengan tujuan pembuatan skripsi dari Tim Penulis Buku Pedoman Skripsi dari Fakultas Psikologi UIN Raden fatah Palembang (Psikologi, 2019) yaitu sebagai berikut:

1. Agar mahasiswa secara mandiri mampu melakukan penelaahan kepustakaan yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.
2. Agar mahasiswa mampu menerapkan kemampuan bernalar keilmuan dalam merumuskan dan mencari pemecahan masalah serta mampu mengkomunikasikan baik secara tertulis dalam bentuk laporan skripsi maupun secara lisan terutama pada ujian skripsi.
3. Mampu menyusun dan menulis karya ilmiah yang sesuai dengan bidang ilmu yang digeluti.
4. Agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengolah dan memecahkan masalah.
5. Agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan keilmuan yang dimilikinya dengan menggunakan metode ilmiah.
6. Agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk pengumpulan dan pengolahan data atau

informasi tentang masalah yang ingin dipecahkan dengan menggunakan metode ilmiah dan menyajikannya dalam karya ilmiah yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Jadi berdasarkan definisi di atas bahwa tujuan menulis skripsi yaitu, agar mahasiswa mandiri, mampu menerapkan kemampuan bernalar dan pemecahan bermasalah, mampu menulis karya ilmiah sesuai dengan bidang ilmunya, mengembangkan keilmuan yang dimiliki dan kemampuan untuk pengumpulan dan pengolahan data.

2.2.4 Kerangka Skripsi

Jika dilihat dari susunan kerangka skripsi antara perguruan tinggi satu dengan yang lain, kita menemukan adanya perbedaan. Namun pada dasarnya di Indonesia telah ditemukan dua model penulisan kerangka skripsi (Derry Iswidharmanjaya, 2006). Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kerangka Penulisan Skripsi menurut Sutrisno Hadi (Universitas Gadjah Madah)
 - I. Bagian Pendahuluan
 1. Judul Laporan
 2. Halaman Pengesahan
 3. Kata Pembuka dan Penghargaan
 4. Daftar Isi
 5. Daftar Tabel

6. Daftar Grafik, Diagram maupun Gambar

II. Bagian Isi

A. Pengantar

1. Penegasan Mengenai Judul
2. Alasan Pemilihan Judul
3. Tujuan Penelitian
4. Sistematika Laporan

B. Analisa Landasan Teori

1. Analisa Hasil Penelitian
2. Eksposisi Anggapan yang Mendasari Hipotesis
3. Penegasan Tentang Hipotesis
4. Hasil yang Diharapkan serta Implikasinya

C. Analisa Dan Penetapan Metodologi Yang Digunakan

1. Populasi, Sampel, dan Prosedur Sampling
2. Metode dan Prosedur Pengumpulan Data
3. Metodologi dan Prosedur Analisis Data

D. Pengumpulan Data dan Penyajian Data

1. Uraian dan Deskripsi Singkat
2. Penyajian Tabel dan Grafik.

E. Analisa Data

1. Analisa Statistik (jika ada)
2. Analisa Isi atau Analisa Data Kualitatif (jika ada)
3. Analisa Perbandingan (jika ada)
4. Kesimpulan Analisa

F. Ringkasan dan Saran

1. Deskripsi secara singkat persoalan
2. Pernyataan kembali secara singkat metode yang digunakan
3. Pernyataan singkat pengerjaan persoalan dan kesimpulan
4. Saran atau rekomendasi yang relevan

III. Bagian Penutup

1. Daftar Pustaka
2. Lampiran
3. Indeks nama dan indeks masalah.

b. Kerangka Penulisan Skripsi Menurut Nasution (IKIP Bandung)

A. Bagian Pembuka

1. Halaman Sampul
2. Kata Pengantar
3. Ucapan Terima Kasih
4. Daftar Isi
5. Daftar Tabel
6. Daftar Gambar

B. Bagian Teks

Bab I: Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah
2. Rumusan Masalah
3. Asumsi
4. Analisa dan Pembatasan Masalah
5. Tujuan Penelitian
6. Tujuan Penelitian
7. Pentingnya Masalah

Bab II: Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

Bab III: Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data
2. Prosedur Pengembangan Alat Ukur
3. Realibilitas dan Validitas
4. Populasi dan Sample
5. Prosedur Pengumpulan Data
6. Presentasi Data

Bab IV: Analisa Data

1. Prosedur dan Teknik Analisa
2. Prosedur Penafsiran Data
3. Pengujian Hipotesis

Bab V: Pembahasan Penemuan, Kesimpulan, dan Rekomendasi

1. Rangkuman Penelitian
2. Pembahasan Penemuan
3. Kesimpulan dan Implikasinya
4. Saran

C. Bagian Penutup

1. Daftar Pustaka
2. Lampiran
3. Abstrak/Ringkasan
4. Riwayat Hidup Penulis.

Berdasarkan beberapa uraian di atas bahwa dalam penulisan skripsi harus di sesuaikan dengan kerangka penulisan skripsi yang telah lama digunakan yaitu kerangka penulisan skripsi dari Sutrisno Hadi (Universitas Gadjah Mada) dan kerangka penulisan skripsi Nasution (IKIP Bandung).

2.2.5 Syarat Pembuatan Skripsi

Sebelum mahasiswa diperbolehkan membuat skripsi, mahasiswa harus memenuhi syarat-syarat berikut yang sesuai dengan buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, sebagai berikut:

1. Terdaftar sebagai mahasiswa pada semester berjalan yang dibuktikan dengan KTM (Kartu Tanda Mahasiswa).
2. Telah duduk di semester VII atau telah menyelesaikan beban studi minimal 130 SKS dengan nilai D sebanyak-banyaknya 3 dan tidak ada nilai E.
3. Telah lulus mata kuliah Metodologi Penelitian dan statistik (dibuktikan dengan KHS asli) dengan nilai minimal C.
4. Memiliki indeks prestasi kumulatif serendah-rendahnya 2,0.
5. Tidak dalam status cuti kuliah (*stop out*), berhenti atau meninggalkan perkuliahan tanpa informasi yang jelas selama masa studi. (Komunikasi, 2018).

Jadi, dalam menulis skripsi mahasiswa harus memenuhi syarat-syarat yang berlaku pada masing-masing program studi/jurusan masing, berarti hal ini harus mahasiswa perhatikan dari awal masuk kuliah agar tidak terjadi hambatan untuk memenuhi syarat-syarat tersebut.

2.2.6 Skripsi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir

Skripsi sering menjadi "momok" mahasiswa semester akhir. Karena mahasiswa kurang terbiasa menulis dalam arti menulis karya tulis ilmiah. Hal ini menjadi fenomena hampir disemua lingkungan kampus (Hasan, 2022). Ketika menanggapi problema skripsian mahasiswa mempunyai anggapan tersendiri terhadap skripsi. Dimulai dari yang paling menyebalkan hingga yang menganggap skripsi itu menyenangkan. Uniknya pendefinisian skripsi bagi para mahasiswa itu beragam dan sangat tergantung pada bagaimana pengalaman mahasiswa tersebut dalam mengerjakan dan menghadapi sebuah skripsi. (Saputra, 2021).

Pendefinisian skripsi yang *Pertama*, yaitu skripsi merupakan sesuatu yang berharga yang akan membuat mahasiswa terkesan ketika dapat menyelesaikannya akan ada rasa haru tersendiri di benak masing-masing mahasiswa. *Kedua*, skripsi merupakan sebuah tumpukan kertas yang nggak penting yang harus diselesaikan dalam rangka menyelesaikan sarjana. Skripsi adalah sebuah masalah yang cukup besar dan menghambat mahasiswa untuk meraih gelar sarjana. Pendapat seperti ini biasanya ditujukan oleh mahasiswa tingkat agung (akhir), adik kelasnya sudah banyak yang selesai, tapi mereka belum selesai skripsinya. Faktor pendefinisian skripsi seperti ini di karenakan mahasiswa merasa kesulitan dalam menyelesaikannya. Baik itu disebabkan oleh kemalasan diri sendiri maupun merasa dipersulit oleh

pembimbing. Hal ini sudah menjadi fenomena di kalangan mahasiswa tingkat akhir dimana banyak mahasiswa yang merasa terbebani oleh skripsi itu sendiri (Saputra, 2021).

Skripsi pada mahasiswa semester akhir selain menjadi sebuah ketakutan tersendiri hal ini juga memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam proses penyelesaian skripsi, hal ini bisa jadi disebabkan oleh faktor internal dan eksternal dari mahasiswa tersebut.

2.3 Masa Pandemi Covid-19

Dalam bahasa Yunani pandemi berasal dari Bahasa "*pan*" yang berarti semua dan "*demos*" yang berarti rakyat atau epidemic/wabah global yang merupakan terjadinya fenomena penyakit menular pada banyak orang dalam daerah geografi yang luas (Partono, 2020). Pandemi menyebarkan penyakit dari orang ke orang dengan sangat pesat. Pandemi didefinisikan sebagai epidemik yang terjadi disemua daerah di dunia, ataupun di tempat yang luas melintasi negara. Sesuatu dikatakan pandemi apabila menyebabkan penyakit dengan jumlah yang besar meliputi imunitas populasi, virologi, maupun keparahan penyakit dunia (Masrul, 2020).

Salah satu virus yang ada sekarang yaitu Corona virus adalah sekumpulan virus dari *subfamily Orthocoronavirinae* dalam keluarga *Coronaviridae* dan *Ordo Nidovirales*. Kelompok virus ini yang dapat menyebabkan penyakit pada burung dan mamalia

termasuk manusia (Ibadurrahman, 2020). Virus corona adalah virus yang ditemukan pada manusia dan hewan, sebagian besar virus corona dapat menginfeksi manusia dan dapat menyebabkan berbagai penyakit umum seperti flu hingga penyakit yang lebih fatal seperti *middle East Respiratory Syndrome (Mers)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* (Faizin K. Ahmad, 2020). Menurut buku pedoman polri menghadapi Covid-19, virus corona merupakan kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernafasan ringan, seperti flu. Virus corona juga dapat menyebabkan infeksi pernafasan berat seperti *pneumonia*. Virus corona juga dapat cepat menular dan menyebar diberbagai wilayah (Masrul, 2020).

Pandemi covid-19 sangat perlu menjadi perhatian karna orang yang mempunyai penyakit yang mendasar seperti jantung harus ekstra waspada. Wabah virus ini bukan hanya soalangka semua orang perlu tau bahaya virus corona dan efeknya pada orang dengan penyakit bawaan (Ibadurrahman, 2020). Pandemi covid-19 mempunyai tiga dampak utama yaitu Fisik, Psikis, dan Ekonomi (gandrung, 2020). Jadi masa pandemi covid-19 adalah masa dimana suatu penularan yang terjadi antar manusia diwilayah yang luas dan memberikan bebrapa dampak yang negatif pada populasi manusia dan suatu daerah yang terkena wabah covid-19.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Bagan. 1 Kerangka Pikir Penelitian



